

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum, pelajar yang memakai seragam sekolah sering dianggap sebagai individu yang berpendidikan tinggi karena pengetahuan dan etika mereka yang baik. Oleh karena itu, sangat wajar jika masyarakat memberikan penghormatan dan mengharapkan banyak hal dari mereka. Namun, citra positif ini semakin memudar seiring dengan meningkatnya kasus kekerasan di kalangan siswa.

Sejak tahun 1970, istilah kekerasan di kalangan pelajar lebih dikenal dengan sebutan perundungan. Namun, di Indonesia, istilah perundungan belum banyak dikenal oleh masyarakat, terutama di lingkungan sekolah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk menggambarkan fenomena perundungan antara lain adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

Abduh (2022), perundungan merupakan tindakan negatif yang dapat menyebabkan individu terluka atau merasa tidak nyaman, sehingga berpotensi menimbulkan dampak serius dan fatal. Di lingkungan sekolah, perundungan sering kali menyebabkan berbagai gangguan psikologis pada korban, seperti kesepian, kecemasan yang berlebihan, perasaan tidak diterima oleh teman sebaya, dan hilangnya rasa harga diri. Dampak perundungan ini tidak hanya terbatas pada gangguan psikologis, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademis korban dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Tekanan dan ancaman yang terus-menerus dari perilaku kekerasan ini dapat membuat korban merasa sangat

tertekan, hingga mendorong mereka melakukan tindakan ekstrem seperti bunuh diri.

Bu'ulolo et al (2022), perundungan telah lama menjadi bagian dari interaksi di sekolah. Praktik perundungan yang umum terjadi mencakup memanggil korban dengan sebutan ejekan (misalnya, gendut, jelek, pendek, dan lain-lain), kontak fisik yang berpotensi menyebabkan cedera, penyebaran rumor tentang seseorang, ancaman terhadap korban, dan pengambilan barang korban secara paksa.

Manafe et al (2023), di MAN Kota Kupang, siswa-siswa kelas X sering menjadi sasaran ejekan, pengucilan, dan pengejekan oleh teman-teman mereka baik selama jam pelajaran maupun istirahat. Perundungan verbal yang sering terjadi mencakup pengolok-olokan yang disengaja, penyebaran gosip, ejekan dengan menyebut nama orang tua, penghinaan, serta penggunaan kata-kata kasar seperti "bodoh", "gendut", "jelek", dan "miskin". Selain itu, ada juga kebiasaan mengambil barang-barang milik teman seperti pulpen, dan lain-lain.

Sembiring & Thomas Tarigan (2023), selama periode Januari sampai September 2022, terdapat beberapa kasus intimidasi yang terjadi di Indonesia. Setiap bulannya, satu kasus yang menjadi viral di media sosial diperbincangkan. Pada tanggal 25 Januari 2022, seorang Guru Olahraga di SMP Negeri Surabaya (JS) melakukan intimidasi terhadap salah satu siswanya dengan menampar wajahnya dan memukulkan kepala siswa tersebut ke papan tulis. Pada 13 Februari 2022, seorang siswi SMP mengalami intimidasi dari lima teman siswi lainnya di Tamansari, Jakarta Barat. Dilaporkan bahwa korban mengalami perlakuan seperti dipiting, dicekik, dipijak di perutnya, dan ditampar di pipinya.

Sembiring & Thomas Tarigan (2023), berdasarkan data KPAI, dari tahun 2011 hingga 2019 terdokumentasikan 37.381 laporan kasus intimidasi. Di antara kasus-kasus tersebut, 2.473 terjadi di lingkungan sekolah atau dalam konteks pendidikan (Pininta K., 2021). Hasil survei PISA pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa 41% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami intimidasi, minimal beberapa kali dalam sebulan

Menurut Dafiq et al (2020), sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. Peran sekolah sangat signifikan dalam membentuk berbagai aspek psikologi, sosial, dan emosional pada remaja. Lingkungan interaksi yang positif di sekolah memiliki potensi besar untuk memengaruhi perkembangan kesejahteraan mental individu, begitu juga sebaliknya.

Menurut Rotun & Awalya (2021), sekolah memiliki peran penting sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan membentuk perkembangan peserta didik. Remaja, yang pada fase perkembangan psikologisnya masih belum sepenuhnya matang, dapat mencari bimbingan di lingkungan sekolah untuk mengubah karakter mereka menjadi lebih positif. Namun, masih banyak kesalahan yang dilakukan peserta didik, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pergaulan, lingkungan sosial, dan karakteristik individu mereka. Perilaku negatif yang sering terjadi meliputi membolos, pelanggaran peraturan sekolah, kekacauan, perkelahian, dan seringkali terjadi perundungan yang melibatkan kekerasan seperti pukulan dan penarikan rambut secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukanlah kejadian spontan tetapi merupakan perilaku yang direncanakan dan berkelanjutan oleh pelakunya.

Menurut Isman (2019), siswa sering menghabiskan waktu luang bersama teman sebaya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Berbagai karakter dan perilaku teman bisa menjadi pemicu bagi siswa untuk terlibat dalam perundungan. Banyak dari mereka yang terlibat dalam perundungan memiliki motivasi untuk membuktikan dan mendapat pengakuan atas kekuasaan atau status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya. Lingkungan sosial juga dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perilaku perundungan.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa perundungan memiliki dampak negatif yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan juga terjadi di Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK N 2 Pematang Siantar. Guru BK yang diwawancarai dalam penelitian mengungkapkan bahwa beberapa siswa sering melakukan perundungan dengan cara memberikan julukan ejekan, hinaan, menggosip, menjauhi teman, bahkan melakukan pemalakan. Penelitian juga mencatat bahwa perhatian dan dukungan dari guru terhadap siswa yang menjadi korban perundungan tidak begitu signifikan, dan teman sebaya sering kali tidak menyadari dampak dari perilaku perundungan yang mereka lakukan. Selain itu, implementasi norma-norma sekolah yang seharusnya mengatur perilaku siswa tidak selalu dilakukan dengan baik. Secara khusus, perilaku mengejek dan memberikan julukan ejekan di Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK N 2 Pematang Siantar sangat umum terjadi, menyebabkan korban merasa sedih, takut untuk hadir di sekolah, dan mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar.

Menurut Isman (2019), penyebab utama siswa melakukan perundungan berasal dari lingkungan pertama di mana mereka bersosialisasi, yakni keluarga. Pola asuh yang bersifat otoriter, seperti larangan bermain dengan teman sebaya

atau pemberian aturan yang berlebihan oleh orang tua, seringkali membuat anak merasa tidak nyaman. Pola asuh yang membatasi ini dapat menjadi pemicu bagi anak untuk melakukan perundungan di lingkungan sekolah. Selain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya juga berpengaruh besar terhadap perilaku perundungan di sekolah. Dengan keberagaman karakter siswa, meningkatnya kemungkinan terjadinya perundungan antar siswa menjadi lebih besar.

Menurut Rotun & Awalya (2021), faktor eksternal yang memengaruhi perilaku perundungan mencakup lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki hubungan yang erat dengan iklim sekolah di mana peserta didik menjalani proses belajar-mengajar. Iklim sekolah mencerminkan perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang tidak kondusif dapat membuat peserta didik merasa tidak mampu, mengalami masalah perilaku dan emosional, bahkan dapat menyebabkan depresi. Menurut Hardiyanto (2016), iklim sekolah yang negatif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan perilaku menyimpang. Sebaliknya, iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan moral, kinerja, dan prestasi siswa. Iklim yang positif tercermin dalam lingkungan belajar yang tenang, nyaman, dan aman, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.

Ehan (2010) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah juga berperan sebagai pemicu siswa untuk melakukan perundungan. Berbagai faktor dapat memicu terjadinya perundungan di sekolah, seperti perilaku kasar guru terhadap siswa, pengalaman pembelajaran yang tidak menyenangkan, konsistensi yang kurang dalam penerapan peraturan dan kebijakan sekolah, kurangnya perhatian

guru terhadap kondisi sosial ekonomi anak-anak, serta interaksi sehari-hari siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Smith dkk (Saripah, 2009), secara konseptual, perundungan kerap terjadi di sekolah-sekolah yang kurang mendapatkan pengawasan ketat dari guru, menerapkan aturan dengan sembarangan, dan di mana pihak berwenang tidak menunjukkan sikap serta pandangan yang tegas terhadap kasus perundungan. Faktor lain yang dapat memicu terjadinya perundungan di kalangan pelajar adalah jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas.

Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (Saripah, 2009), iklim sekolah yang tidak mendukung sangat berpengaruh terhadap terjadinya kasus perundungan di sekolah. Ketidakmampuan pengawasan selama jam istirahat oleh orang dewasa atau guru, sikap acuh siswa terhadap perilaku perundungan, dan pelaksanaan kebijakan anti-perundungan yang tidak konsisten, seperti kurangnya sosialisasi tentang dampak perundungan di sekolah, semuanya menciptakan kondisi yang memfasilitasi peningkatan kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Menurut Wilson (Magrifah, 2009), pengalaman siswa selama berada di sekolah memegang peranan fundamental dalam memastikan suksesnya transisi mereka menuju kedewasaan. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan berbagai kemampuan kepada anak, termasuk kemampuan interpersonal, penemuan dan pengembangan kekuatan, serta menghadapi potensi risiko yang dapat merugikan mereka. Karenanya, sekolah seharusnya memberikan fasilitas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa agar dapat berkembang secara akademis, emosional, dan perilaku.

Hasil dari penelitian awal yang dilakukan Magfirah (2009) mengindikasikan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kondisi iklim sekolah dan kecenderungan perilaku perundungan. Iklim sekolah yang lebih baik berhubungan dengan tingkat kecenderungan perundungan yang lebih rendah, sementara iklim sekolah yang kurang baik berhubungan dengan tingkat kecenderungan perundungan yang lebih tinggi di lingkungan sekolah.

Perilaku perundungan semakin marak di antara siswa Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK N 2 Pematang Siantar karena kurangnya dukungan dari iklim sekolah, termasuk ketidak konsistenan dalam menerapkan peraturan, kurangnya perhatian dari sebagian guru terhadap kondisi siswa, dan kekurangan kerja sama antara guru dan siswa dalam menerapkan aturan terkait kekerasan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengetahui apakah ada **“Hubungan iklim sekolah dengan perilaku perundungan pada siswa Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK N 2 Pematang Siantar TA 2023/2024.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan sebelumnya, berikut adalah identifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini:

1. Adanya faktor iklim sekolah mempengaruhi perilaku perundungan
2. Adanya faktor lingkungan keluarga mempengaruhi perilaku perundungan
3. Adanya faktor pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku perundungan
4. Adanya faktor teman sebaya mempengaruhi perilaku perundungan

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti dapat melakukan dengan lebih mendalam maka peneliti hanya membatasi masalah yaitu: “Hubungan iklim sekolah dengan perilaku perundungan pada jurusan teknik kendaraan ringan (TKR) di SMK N 2 Pematang siantar TA 2023/2024”.

1.4. Rumusan Penelitian

Berikut adalah perumusan dalam penelitian ini, berdasarkan penjelasan latar belakang di atas: “Adakah hubungan iklim sekolah dengan perilaku perundungan pada jurusan teknik kendaraan ringan (TKR) di SMK N 2 Pematang siantar TA 2023/2024?”

1.5. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah “Hubungan iklim sekolah dengan perilaku perundungan yang terjadi pada siswa jurusan teknik kendaraan ringan (TKR) di SMK N 2 Pematang siantar TA 2023/2024.”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam konteks teoritis, penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang keterkaitan antara iklim pendidikan di sekolah dan kecenderungan perilaku perundungan pada siswa yang mengambil jurusan teknik kendaraan ringan (TKR) di SMK Negeri 2 Pematang siantar pada tahun ajaran 2023/2024.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu perundungan.
- b. Bagi guru BK, penelitian ini membantu dalam memberikan dukungan berkelanjutan kepada siswa untuk mencegah perilaku perundungan.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan dan arahan kepada anak-anak mereka dalam membentuk sikap dan pemahaman yang bermanfaat bagi perkembangan anak.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan pengalaman terkait dengan iklim sekolah dan perilaku perundungan.

